

## **Peran Guru PAI dalam Pendidikan Al-Qur'an pada Penyandang Disabilitas Tunanetra**

Nuswa Salis Hamida<sup>1</sup>, Triono Ali Mustofa<sup>2</sup>

Pendidikan Agama Islam Kelas Internasional, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah  
g000194218@student.ums.ac.id

### **Abstract**

As a holy book, every Muslim has the right to be able to access the Al-Qur'an, especially to read it, including persons with disabilities such as the visually impaired. In the teaching and learning process the role of the Islamic Religious Education teacher also fosters a love of reading the Qur'an in blind students because later blind students can also be confident to read the Qur'an. Departing from this, structured efforts are needed both theoretically and practically to protect, serve, and develop the potential of persons with disabilities. One of the paths taken is through education in a broad sense, where the ultimate goal is to eliminate stereotypes, fulfill rights and encourage the independence of the disabled group. This research is a library research (library research) using a descriptive analytical approach. This study obtained the results that the role of the Islamic Religious Education teacher was as a teacher which included planning, implementation, and evaluation. The role of the Islamic Religious Education teacher as a guide is to provide information, overcome learning difficulties, know and understand students. In providing information the teacher uses the method of reading together, lectures to explain hijaiyah letters. Overcoming student learning difficulties the teacher guides how to learn to touch properly.

Keywords: Persons with Disabilities, Blind, Al-Qur'an

### **Abstrak**

Sebagai kitab suci, setiap umat Islam mempunyai hak untuk bisa mengakses Al-Qur'an, terutama untuk membacanya, tak terkecuali penyandang disabilitas seperti tunanetra. Dalam proses belajar mengajar peran guru Pendidikan Agama Islam juga menumbuhkan gemar membaca Al-Qur'an pada siswa tuna netra karena nantinya siswa tunanetra juga bisa percaya diri untuk membaca Al-Qur'an. Berangkat dari hal ini maka diperlukan upaya terstruktur baik secara teoritis maupun praktis untuk melindungi, melayani, maupun mengembangkan potensi yang dimiliki para penyandang disabilitas. Salah satu jalan yang ditempuh adalah melalui jalur pendidikan dalam arti yang luas, dimana tujuan akhirnya adalah meniadakan stereotip, terpenuhinya hak-hak dan mendorong kemandirian kelompok disabilitas tersebut. Penelitian ini adalah library research (riset kepustakaan) dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing yaitu dengan memberikan informasi, mengatasi kesulitan belajar, mengenal dan memahami siswa. Dalam memberikan informasi guru menggunakan metode membaca bersama, ceramah untuk menjelaskan huruf hijaiyah. Mengatasi kesulitan belajar siswa guru menuntun bagaimana cara belajar meraba dengan benar.

**Kata Kunci:** Penyandang Disabilitas, Tunanetra, Al-Qur'an

Copyright (c) 2023 Nuswa Salis Hamida, Triono Ali Mustofa

✉ Corresponding author: Nuswa Salis Hamida

Email Address: [g000194218@student.ums.ac.id](mailto:g000194218@student.ums.ac.id) (Jl. A. Yani, Mendungan, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah)

Received 24 June 2023, Accepted 1 July 2023, Published 4 July 2023

## **PENDAHULUAN**

Al-Qur'an ialah menjadi ibadah jika dibaca untuk orang islam yang sejatinya dikerjakan dari pada peribadatan lainnya. Untuk bisa membaca maka perlu adanya ilmu mengenai hal tersebut. Menumbuhkan gemar membaca Al-Qur'an memberi dampak kebaikan dalam bacaan (Syafuruddin, A. 2004)

Perintah membaca Al-Qur'an sudah banyak sekali dijelaskan pada Al-Qur'an maupun di Hadist. Mempelajari Al-Qur'an dengan berbagai kemuliaan yang dapat diamalkan sehingga saat baca satu ayat Al-Qur'an pun sudah dihitung mendapatkan pahala dari Allah Swt. Perintah mempelajari Al-Qur'an diperuntukkan pada seluruh orang tak terkecuali. Allah SWT berfirman pada Surah Al-Isra' 14:

حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَوْمَئِذٍ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ الْمُنِيرُ

*Artinya: Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu.*

Sebagai sumber ajaran Islam, sudah sewajarnya umat Islam membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an. Hal ini berlaku bagi siapa saja, tidak terkecuali mereka yang menyandang disabilitas, seperti tunanetra, tunarungu, dan lain-lain. Bahkan, dalam Al-Qur'an Surah 'Abasa/80 terdapat "teguran" Allah kepada Nabi Muhammad yang sedikit merasa keberatan untuk menerima Abdullah bin Umi Maktum, salah seorang Sahabat yang menyandang tunanetra, untuk belajar Al-Qur'an karena sedang menerima tamu para pembesar Quraisy Mekah. Melalui ayat ini, Allah meminta Nabi Muhammad dan kaum muslimin agar juga memberi perhatian kepada para penyandang disabilitas khususnya tunanetra, dalam konteks ini dalam pengajaran baca-tulis Al-Qur'an. Kebutuhan mereka untuk bisa mengakses Al-Qur'an sama saja dengan yang tidak memiliki kecacatan.

Penyandang tunanetra adalah mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan, baik yang sama sekali tidak bisa melihat (buta total/ totally blind) atau kurang penglihatan (low vision). Mereka ini biasanya sangat mengandalkan perabaan dan pendengaran sebagai pengganti indera penglihatan dalam mengenal lingkungannya. Siswa berkebutuhan khusus ialah orang yang mempunyai kebutuhan khusus selamanya ataupun dalam kurun waktu tertentu hingga memerlukan layanan pendidikan yang bagus. Hal tersebut bisa dikarenakan kelainan ataupun cacat lahir bisa juga sebab permasalahan perkonomian, politik, serta penyimpangan lainnya (Ilahi, Mohammad Takdir. 2013)

Adapun yang menjadi fokus kajian tulisan ini adalah sistem yang diterapkan masing-masing lembaga dalam mengajarkan baca-tulis Al-Qur'an bagi peserta didiknya. Beberapa hal yang akan dibahas adalah tentang peserta didik, tenaga pengajar, kurikulum dan turunannya dalam bentuk silabus dan buku ajar, serta metode pengajaran, dan terakhir evaluasi pengajaran.

Mengajari penyandang disabilitas tidaklah mudah seperti siswa lainnya, apalagi mempelajari Al-Qur'an yang sebenarnya orang normal pun banyak yang kesulitan mempelajarinya apabila tidak ditanamkan sejak dini. Pada proses pembelajaran, peranan pendidik juga menumbuhkan gemar membaca Al-Qur'an. Pendidik yang semangat mengajar juga menimbulkan rasa semangat terhadap siswa. Hal tersebut memotivasi guna gemar baca Al-Qur'an untuk siswa tuna netra. Berlandaskan di atas menarik untuk dikaji bagaimana menumbuhkan gemar baca Al-Qur'an yang efektif untuk siswa tuna netra khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an.

## **METODE**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dari kegunaan tertentu. Istilah cara ilmiah menunjukkan arti bahwa kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (library research), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada, berupa Al Qur'an, hadis, kitab, maupun hasil penelitian.

Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu obyek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi didalamnya dan tanpa ada ujian hipotesis. Objek penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah, atau natural setting, sehingga metode penelitian ini sering sering disebut sebagai metode penelitian naturalistic.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasi apa yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang berkembang. Selain itu penulis juga menggunakan metode komperatif, yaitu peneliti berusaha untuk menentukan penyebab atau alasan adanya perbedaan atau membandingkan antara pendapat yang satu dengan pendapat yang lain.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### ***Disabilitas***

Disabilitas berasal dari Bahasa Inggris dis able, disability yang memiliki arti ketidakmampuan. The Social Work Dictionary mendefinisikan disability dengan reduksi fungsi secara permanen atau temporer serta ketidakmampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang mampu dilakukan oleh orang lain sebagai akibat dari kecacatan fisik atau mental (Husamah, A. 2015). Penggunaan istilah ini menunjukkan konsekuensi fungsional dari kerusakan bagian tubuh seseorang. Misalnya, seseorang yang pertumbuhan tulang kakinya menjadi tidak normal akibat terjangkit penyakit polio. Untuk selanjutnya ia tidak dapat beraktivitas leluasa apabila tidak dibantu dengan alat penunjang khusus, seperti kruk kursi roda atau kaki palsu. Penggunaan istilah disabilitas adalah sebuah usaha untuk menghapus pandangan terhadap para penyandang cacat yang seolah tidak dibutuhkan atau hanya menyusahkan orang lain saja.

Di Indonesia, istilah yang sering digunakan adalah penyandang cacat. Istilah ini terdiri dari dua kata, yaitu penyandang dan cacat. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata penyandang berasal dari kata sandang yang memiliki arti orang yang menderita. Sedangkan kata cacat berarti kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna (yang terdapat pada badan benda, batin, atau akhlak); lecet (kerusakan, noda) yang menyebabkan keadaannya menjadi kurang baik

(kurang sempurna); cela; aib; tidak (kurang) sempurna (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2016)

Secara eksplisit tidak ditemukan term dalam al-Qur'an yang menunjukkan makna cacat, melainkan hanya ditemukan beberapa term yang memberikan indikasi makna bagian dari kategori penyandang disabilitas. Beberapa kosa kata untuk menunjukkan penyandang cacat dalam al-Qur'an adalah: اعمى (buta atau tunanetra), صم (tuli), بكم (bisu), dan اعرج (pincang).

### ***Tunanetra***

Tuna netra yang dimaksud di sini adalah berkurangnya fungsi indera penglihatan. Definisi tuna netra ataupun buta memiliki definisi luas, definisi tunanetra secara sempit ialah berkurangnya sebagian ataupun semua kemampuan melihat, definisi pada arti luas ialah hilangnya penglihatan sebagian besar sehingga tidak bisa terbantuan dengan kaca mata biasa. Karenanya, tuna netra ialah anak yang mengidap kelainan ataupun kerusakan pada satu ataupun seluruh matanya sehingga tidak bisa berfungsi dengan baik.

Secara umum, yang dipakai untuk ukuran seorang disebut tuna netra atau tidak, berlandaskan tingkat ketajaman penglihatan. orang tuna netra jika hanya mempunyai ketajaman penglihatan atau visus kurang dari 6/21 mengindikasikan yakni hanya bisa membaca di jarak 6m sedangkan orang dewasa sejauh 21m. Penyandang tuna netra bisa diklasifikasikan pada 2 macam yakni buta serta low vision. Disebut buta apabila tidak bisa melihat yakni visusnya = 0 kiga disebut low vision jika bisa menerima rangsangan cahaya namun melebihi 6/21 (Sutjihati Somantri, 2016).

### **Karakteristik Tunanetra**

Penyandang tuna netra berkembangnya tidak sama dengan orang yang normal. Berbeda dalam banyak hal bukan hanya pada masalah melihat. Untuk siswa yang mempunyai sedikit atau tidak bisa melihat, maka dia perlu mempelajari daerah sekitarnya melalui sentuhan, kegiatan menyentuh daerah sekitar dengan rasa keingintahuan pada suatu obyek akan mengembangkan motoriknya. Namun kegiatan menggosok serta menutupi mata memakai jari, selanjutnya menariknya kedepan juga kebelakang, ialah kegiatan penyandang disabilitas penglihatan rendah yang senantiasa dilakukan untuk mengurangi tingkat stimulus sensor.

Karakteristik-Karakteristik tuna netra berlandaskan hal kognitif, akademik, sosial-emosional serta perilaku:

1. Karakteristik kognitif. Ketunanetraan dengan langsung mempunyai pengaruh dalam perkembangannya serta pembelajarannya. Lowenfeld menjelaskan akibat kebutuhan juga "low vision" pada perkembangan kognitif.
2. Karakteristik Akademik. Akibat ketuna etraan tidak hanya pada perkembangan kognitif, namun berakibat juga dalam perkembangan akademis, tepatnya pada hal baca tulis. Semisal, saat orang lain

bacatulis, maka ia tidak harus melihat dengan merinci bentuk huruf, namun untuk tuna netra itu tidak dapat dilaksanakan sebab terdapat gangguan penglihatan. Penyandang tuna netra menggunakan 36 beberapa alternatif guna melaksanakan baca tulis, berdasarkan yang dibutuhkan. Menggunakan asesmen serta pembelajaran yang baik, siswa tuna netra bukan cacat tambahan bisa mengembangkan kemampuan baca tulis seperti halnya siswa lainnya yang normal.

3. Karakteristik Sosial dan Emosional. Kegiatan sosial dengan ciri perkembangan melewati observasi akan kebiasaan juga kejadian sosial dengan cara meniru. Memperbaiki secara umum dilaksanakan melewati pemakaian yang terus-menerus serta jika dibutuhkan bisa menerima pendapat dari yang sudah kompeten. Sebab tuna netra memiliki keterbatasan mengamati serta meniru, tuna netra senantiasa memiliki kesulitan berperilaku sosial yang benar. Dampak ketuna netraannya memiliki pengaruh pada keterampilan sosialnya, siswa tuna netra perlu memperoleh pembelajaran secara langsung dan efisien serta memberi pengarahan yang baik dalam berinteraksi sosial.
4. Karakteristik Perilaku Ketuna netraan tidak memunculkan permasalahan ataupun perilaku yang menyimpang, kendatipun itu berakibat pada perilaku. Siswa tuna netra terkadang senantiasa tidak memerhatikan kebutuhan hariannya, hingga terdapat dorongan orang lainnya guna memberi bantuan. Jika terdapat hal sedemikian rupa maka ia berakibat mempunyai sikap pasif. Siswa tuna netra senantiasa bersikap stereotip, hingga menampakkan kegiatan tidak umum. Semisal ia senantiasa menekan mata, menimbulkan suara dengan jari, menggoyangkan badan ataupun kepala. Terdapat teori-teori yang menyatakan kenapa tuna netra terkadang berkembang dalam sikap stereotip. Itu ada sebab tidak terdapat rangsangan sensorik, aktivitas serta gerak yang terbatas. Langkah yang dilakukan ahli dalam menanggulangi sikap itu ialah dengan cara mengajak beraktivitas yang sering, memuji serta hal-hal positif lainnya (Utomo dan Nadya Muniroh, 2019)

### **Faktor Penyebab Tunanetra**

Personal pada penglihatan yang keduanya tidak mempunyai fungsi sebagai saluran menerima informasi pada keseharian memiliki faktor-faktor sebab tuna netra yakni:

1. Pre- Natal (dalam kandungan)

- a. Keturunan

Menikah dengan sama-sama tunanetra bisa mendapat keturunan yang menyandang tunanetra juga. Begitupula, apabila seorang dari pasangan mempunyai riwayat tuna netra, maka kemungkinannya ia melahirkan anak yang tuna netra. Ketuna netraan sebab factor keturunan diantaranya “Retinitis Pigmentosa” yakni retina yang sakit disebabkan keturunan. Hal yang sama ialah penyakit katarak.

- b. Pertumbuhan anak didalam kandungan

Ketunanetran anak dikarenakan pertumbuhan anak di masa kandungan ialah: Gangguan ketika hamil, Mempunyai sakit tahunan, semisal TBC, Infeksi atau luka., Infeksi sebab penyakit kotor, toxoplasmosis, trachoma, dan tumor serta Kekurangan vitamin.

## 2. Post- Natal

Sabab ketunanetraan saat masa perkembangan ataupun sesudah kelahiran. Dibagi dua, yakni :

### a. Penyakit pada mata yang menjadi sebab ketunanetraan

Semisal: (1) Xerophthalmia, yakni penyakit yang penyebabnya kekurangan vitamin A (2) Trachoma, yakni penyakit yang penyebabnya virus “chilirmi dezoon trachomanis”, (3) Cataract, penyakit mata yang terdapat di bola mata yang mengakibatkan bola mata keruh serta tampak putih dari luar. (4) Diabetic Retinopathy, gangguan di retina yang dikarenakan diabetes mellitus. (5) Macular Degeneration, keadaan umum yang supaya baik, saat daerah tengah retina dengan berangsuran menjadi buruk. Anak dengan retina degenerastion mempunyai kemampuan guna melihat dengan jelas obyek-obyek dibagian tengah penglihatan. (6) Retinopathy Of Prematurity, biasanya anak yang mengalami ini karena lahirnya terlalu premature.

### b. Rusaknya mata yang diakibatkan kecelakaan, semisal terkena suatu benda ke mata, terkena bahan kimia yang bahaya, terjadi kecelakaan, serta hal-hal lainnya (Utomo dan Nadya Muniroh, 2019)

## ***Peran Guru Pendidikan Agama Islam***

### **Guru**

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 ayat (2), “Guru merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, meneliti hasil pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.”

Pendidikan memiliki 2 definisi. Pertama, “Pendidik” secara makna luas ialah seluruh individu yang memiliki kewajiban memberi binaan pada siswa- siswa. Berdasarkan ilmiah semua anak, menimba binaan orang dewasa supaya bisa berkembang serta tumbuh dengan baik. Secara makna sempit ialah individu yang dipersiapkan secara sengaja sebagai guru atau dosen (Binti Maunah, 2009)

KBBI menyebutkan yakni guru ialah orang yang berprofesi mengajar. Bahkan guru pun mampu bertanggung jawab pada berkembangnya karakter siswa. Mempunyai tanggung jawab mewariskan, serta mengajarkan nilai- nilai kehidupan untuk siswasiswa guna mempraktekkan di kehidupan.

Menurut Zakiyah Darajat, guru ialah pendidik professional, karena dia sudah rela bertanggung jawab mendidik anak yang seharusnya dilakukan kedua orang tua. Demikain mengisyaratkan yakni mereka tidak memasrahkan anak- anak pada guru yang tidak jelas, sebab bukan orang- orang pada umumnya dapat menjadi guru (Zakiah Darajat, 2008)

### **Peran Guru**

Peran ialah perilaku- perilaku yang diharapkan pada seorang yang berada dalam posisi tertentu (Fathiyaturrahmah & Safrudin Edi Widodo, 2008). Maksudnya ialah sikap yang dikerjakan seseorang

atau lembaga guna meraih hal yang diharapkan. Jadi, maksud peran guru ialah usaha yang dilaksanakan pendidik guna mengembangkan pengetahuan yang ada pada dalam diri seorang pendidik. Terdapat beberapa peranan guru yaitu, guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, model serta suri tauladan, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator (E. Mulyasa, 2008)

Pada hal ini, dari beberapa peran guru terdapat dua peran yang sangat penting untuk dipahami oleh seorang guru.

### **Peran Guru sebagai Pengajar**

Peranan guru sebagai pengajar yang mana guru memiliki tugas memberi pelajaran sebagai fasilitator dengan usaha memudahkan pemahaman. Demikian itu sebab berkembangnya teknologi yang memunculkan berbagai buku yang relative tidak mahal. Disamping itu, siswa bisa mempelajarinya dari sumber-sumber semisal radio, televisi, dan berbagai macam alat pembelajaran.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran, semisal memotivasi, kematangan, hubungan antar siswa dan guru, berkomunikasi, rasa aman serta bersosialisasi. Apabila faktor-faktor di atas terpenuhi, sehingga melewati kegiatan ini siswa bisa mempelajarinya secara bagus. Karenanya, ada hal-hal yang diperlukan guru pada belajar mengajar, yakni:

### **Perencanaan**

Secara hakikat jika suatu kegiatan direncanakan sebelumnya, maka tujuan dari kegiatan itu menjadi lebih tersusun. Perencanaan merupakan suatu yang berkaitan dengan penentuan apa yang dilakukan. Menyusun rencana atau mendesain program pembelajaran merupakan hal yang perlu dilewati guru yang professional. Karenanya guru wajib bisa membuat rencana prosesi pembelajarannya secara bagus. Guru yang bisa membuat rencana ialah memiliki tingkat penting yang setara dengan pelaksana rencana itu. Sebab rencana yang sempurna pada prosesi pembelajaran memerlukan pikiran serta kesungguhan memikirkan masa depan, yang bisa tercapai jikalau rencana itu terlaksana (Muhammad Nurdin, 2004)

### **Pelaksanaan**

Kemampuan seorang guru sangat diperlukan dalam melaksanakan belajar mengajar selaras pada hal yang sudah terencana. Guru pun wajib bisa mengambil keputusan yang baik, apakah kegiatan pembelajaran diberhentikan ataupun dirubah caranya, apakah mengulang dulu pelajaran yang lalu, apabila target yang direncanakan belum tercapai. Proses serta hasil belajar siswa tergantung pada pengawasan guru serta keterampilan dalam mengajar. Keefektifan pembelajaran terpengaruh akan karakteristik guru serta siswa, bahan ajar serta faktor lainnya yang berkaitan akan pelajaran.

### **Evaluasi**

Evaluasi ialah satu unsur prosesi pembelajaran yang yang harus ada pada pembelajaran. Oleh karena itu, terdapat empat hal yang dapat dipertimbangkan guru guna melaksanakan evaluasi belajar mengajar, yakni identifikasi tujuan, mengajukan pengalaman belajar yang umumnya realisasinya

dengan protes di awal, pertengahan, serta akhir pengalaman belajar, memberi standart yang dapat diraih serta memberi tantangan siswa belajar lebih tekun, serta mengembangkan keterampilan juga mengambil keputusan dalam memilah suatu hal, menganalisa pertanyaan problem solving serta menentukan nilai siswa (Sukardi, 2010)

Pada aktivitas pembelajaran setiap guru dituntut untuk dapat menilai atau mengevaluasi terhadap kemajuankemajuan yang telah dicapai siswa. Karena menilai hasil pembelajaran mempunyai tujuan guna mengetahui tingkat pemahaman para siswa. Evaluasi belajar dilaksanakan guna memahami perubahan tingkah laku serta pembentukan kompetensi siswa.

### **Peran Guru Sebagai Pembimbing**

Guru Pendidikan Agama Islam di pelaksanaan tugas sebagai conselor atau pembimbing wajib memahami dasar langkah- langkah dalam agama dan juga wajib melihat perkembangan jiwa keagamaan pada siswa (conselee), sebab faktor tersebut yang menjadi sasaran bimbingan utama. Tidak memerhatikan perkembangan jiwa siswa, guru Pendidikan Agama Islam sulit mencapai kesuksesan pada pembelajaran. Guru memiliki kewajiban membuat rumusan yang baik, membagi waktu, menerapkan metode, juga melakukan penilaian akan apa saja yang dibutuhkan siswa. Bimbingan ialah prosesi membantu siswa yang berkelanjutan serta sistematis dari pendidik untuk siswa supaya mandiri dalam memahami diri, menerima diri, mengerti diri serta mewujudkan diri guna meraih pengoptimalan berkembang serta menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar (Dewa Ketut Sukardi, 2008)

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang mempunyai eksistensi serta hidup dalam kebersamaan. Lahir dengan sifat monopluralis yang terdiri atas jasad serta roh beserta akal, nafsu serta hati nurani yang mempunyai kebebasan dalam bertindak. Namun perlu adanya tanggungjawab dari perbuatannya. Karenanya, tujuan dari adanya bimbingan konseling diperuntukkan guna memahami potensial serta dimensial kemanusiaan dalam menemukan alternatif penyelesaian.

Dalam hal ini, guru sebagai pembimbing dalam pembelajaran sebagai berikut:

#### **1. Memberikan Informasi**

Guru memberikan informasi tidak hanya terpaut pada permasalahan yang terdapat pada siswa, melainkan pada permasalahan lainnya juga, semisal menunjukkan, mengarahkan serta apresiasi yang difariasikan pada macam-macam cara. Guru juga dapat menyampaikan tujuan yang hendak dicapai di akhir pembelajaran serta memberi pertanyaan-pertanyaan.

Berbagai informasi yang bisa disampaikan kepada siswa secara ideal. Namun, harus disesuaikan dengan kebutuhan umur dan jenjang pendidikan dalam hal luasnya pembahasan dan tingkat kedalaman pembahasan.

#### **2. Mengatasi Kesulitan Belajar**

Setiap siswa pergi ke sekolah untuk belajar supaya mempunyai ilmu di masa yang akan datang. Sebagian besar waktu yang ada wajib dipakai siswa untuk belajar, tudak harus saat di sekolah, di rumahpun wajib belajar. Tidak ada hari dengan tidak belajar ialah kata yang pas bagi siswa.



Berbagai macam kegiatan pembelajaran pada anak-anak menghendaki pengklasifikasian cerdas mengenai permasalahan atau kesulitan belajar ini, sebabnya bermunculan istilah-istilah atau nama "kesulitan belajar". Terlepas dari semua itu guru adalah orang yang mempunyai kesempatan yang terjadwal guna bertemu langsung dengan siswa. Dengan demikian, guru akan mendapat informasi yang lebih akurat mengenai keadaan siswa terkait permasalahan pribadi siswa.

Kesulitan belajar ialah makna "*learning disability*" maksudnya belajar sedangkan "disability" ketidak mampuan, hingga maknanya ialah ketidak mampuan belajar. Istilah tersebut dipakai dalam hal ini sebab dirasa lebih optimistis. Usaha guna meniadakan kesulitan belajar siswa, hal tersebut tidak dapat dengan cara mencari faktor-faktor yang dicurigai sebagai sebabnya. Dengan demikian, bisa diambil kesimpulan yakni kesulitan belajar merupakan keadaan siswa tidak bisa mempelajari dengan baik, dikarenakan gangguan, hal yang menghambat, dan permasalahan lainnya (Syarif Bahri Djamarah, 2012)

### 3. Mengetahui dan Memahami Siswa

Guru dalam mengetahui siswa, personal ataupun kelompok bukan hanya tentang penyifatan serta kebutuhan secara umum terhadap metode pembelajaran. Namun juga secara khusus tentang penyifatan serta bakat bawaan kebutuhan pribadi disertai aspirasi masing-masing anak didik.

Dengan demikian peran guru sebagai pembimbing dalam hal ini, guru diwajibkan melakukan pendekatan tidak hanya instruksi moral, melainkan disamakan dengan pendekatan yang sifatnya personal pada tiap prosesi pembelajaran berlangsung. Memakai cara tersebut, guru langsung mengenali serta mengetahui siswanya dengan baik, hingga bisa memberi bantuan pada siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, nampak bahwa al-Qur'an memberikan arahan langkah yang dapat digunakan dalam mendidik penyandang disabilitas. Semua ayat tentang penyandang disabilitas menunjukkan pada upaya perlindungan, pelayanan, dan pemberdayaan bagi penyandang disabilitas. Peran guru Pendidikan Agama Islam kepada siswa tuna netra ketika proses kegiatan membaca Al-Qur'an mestinya menggunakan berbagai variasi metode mulai dari menggunakan metode membaca bersama, ceramah untuk menjelaskan huruf hijaiyah. Usaha untuk mengatasi kesulitan belajar siswa tuna netra guru Pendidikan Agama Islam menuntun cara belajar meraba dengan benar serta selaras antara perubahan dengan yang diutarakan. Mengetahui dan memahami siswa guru Pendidikan Agama Islam senantiasa memperhatikan siswa guna mengetahui kepribadian dan karakter dengan cara menggunakan pendekatan fisik dan absensi disetiap harinya.

## REFERENSI

- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Askara, 2008.  
Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.

- Husamah, *A to Z Kamus Psikologi Super Lengkap*, Yogyakarta: Andi Offset, 2015.
- Ilahi, Mohammad Takdir, *Pendidikan Inklusif*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013.
- Maunah, Binti, *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Mulyasa, E, *Menjadi Guru Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nuridin, Muhammad. *Kiat Menjadi Guru Professional*. Jogjakarta: Prismsophie, 2004.
- Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama, 2006.
- Sukardi. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta Timur: PT. Bumi Asara. Sukardi, 2010.
- Dewa Ketut. *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2008.
- Syafruddin, Ahmad, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai alQur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2014.
- Utomo dan Nadya Muniroh, *Pendidikan Anak dengan Hambatan Penglihatan*, Kalimantan Selatan: Prodi. PJ JPOK FKIP ULM Press, 2019.